

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang wanita yang telah berkeluarga dan memiliki anak, secara otomatis memegang tanggung jawab membantu anak dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, termasuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis. Untuk dapat memelihara anak hingga dewasa dengan baik, seorang ibu memiliki andil yang cukup besar karena ibu sebagai individu yang melahirkan anak memiliki ikatan emosional yang besar dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, anak juga membutuhkan perhatian, kasih sayang dan perlindungan yang dapat menciptakan rasa aman dan menjauhkan anak dari segala bahaya. Hal-hal inilah menurut Bowlby (dalam Cobb, 2001: 217) yang dapat membentuk kelekatan ibu dan anak. Perilaku kelekatan ini terlihat dari reaksi anak seperti mencari kedekatan dengan ibunya (*proximity seeking*), menjadi cemas saat ibunya pergi (*separation anxiety*) atau merasa aman dengan hadirnya ibu sebagai tokoh kelekatan (*secure base*).

Kelekatan itu sendiri menurut Hurlock (1998: 98) merupakan kedekatan, kehangatan dan relasi yang memuaskan antara anak dengan ibu atau pengasuh. Sementara itu, Ainsworth (dalam Santrock, 1999: 174) mengemukakan bahwa idealnya kelekatan itu terjalin antara ibu dengan anak. Bayi membutuhkan kelekatan yang aman dan terjamin yang kemudian menjadi dasar bagi bayi untuk

Seperti yang diungkap diatas, kelekatan antara ibu dan anak merupakan dasar penting untuk membentuk perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak. Apabila anak lekat dengan ibunya maka akan tercipta rasa percaya dan aman pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Mönks & Knoers & Hadinoto, 2001: 15) bahwa krisis yang pertama dalam kehidupan seseorang adalah *Trust vs Mistrust*. Ini terbentuk melalui relasi antara anak dengan orangtua terutama ibu. Hal ini penting karena bila tidak adanya rasa percaya dan aman pada anak (*mistrust*), akan menimbulkan dampak negatif yaitu munculnya kecurigaan dan perilaku menarik diri pada anak.

Sekalipun kelekatan idealnya terbentuk antara ibu dan anak, namun melihat kondisi saat ini dimana banyak terjadi perubahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan, kelekatan antara ibu dan anak dikhawatirkan mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan fenomena pergeseran peran perempuan. Perempuan yang semula secara tradisional ditempatkan dalam lingkup rumah tangga (domestik) bergeser ke arah yang lebih luas yang disebut sektor publik. Para ibu sekarang ini banyak yang bekerja di luar rumah, sehingga hal ini menyebabkan waktu kebersamaan dengan anak semakin berkurang. Salah satu bukti semakin banyaknya wanita bekerja dapat dilihat dari data Biro Pusat Statistik (BPS). Data menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja wanita semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama di kota-kota besar. Data tahun 2002 menunjukkan banyaknya tenaga kerja wanita yang bekerja di Surabaya sebanyak 465.590 orang (BPS, 2002), pada tahun 2003 meningkat menjadi 500.325 orang (BPS, 2003), kemudian tahun 2004 menjadi 516.260 orang (BPS, 2004). Semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja disebabkan oleh meningkatnya

kebutuhan hidup dan pemahaman wanita tentang aktualisasi diri, pendidikan, dan kebebasan informasi sehingga wanita dapat memberdayakan kemampuan dirinya secara maksimal.

Ketika proporsi angkatan kerja wanita meningkat pesat dari tahun ke tahun, muncul kekhawatiran bahwa wanita akan menelantarkan tanggung jawabnya dalam menangani tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Secara umum, urusan kerumahtanggaan dan tanggung jawab domestik masih dibebankan pada wanita sehingga mereka harus bekerja jauh lebih keras dan secara bersamaan mereka harus memikul tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga sekaligus.

Berdasarkan data informal di lapangan ditemukan bahwa pada wanita yang bekerja, ada kekhawatiran waktu yang berkurang untuk keluarga dapat mempengaruhi pengasuhan dan hubungannya dengan sang buah hati karena wanita yang bekerja memiliki waktu yang relatif terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Bukan hanya kuantitas waktu yang berkurang, akan tetapi dikhawatirkan kualitas hubungan antara ibu dengan anak juga akan berkurang, padahal kualitas hubungan antara ibu dengan anak ini sangat penting (McGurk, Caplan, Hennesey, & Moss dalam Sumargi & Prijonggo, 1999: 372). Apa bila kelekatan antara ibu dan anak ini terganggu, para ibu mengkhawatirkan anak menjadi lebih lekat dengan suster atau pengasuh lainnya. Bila kualitas pengasuhannya baik, tidak peduli apakah ibu kandung atau pengasuh lain yang mengasuh, tidak akan memberikan pengaruh negatif dalam perkembangan anak. Tetapi bila kualitasnya buruk, maka akan menimbulkan masalah dalam perkembangan psikologis anak selanjutnya.

Apabila dilihat dari sudut pandang peran seorang ibu yang bekerja, kualitas pengasuhan yang berkurang bisa saja disebabkan oleh tekanan atau stres yang dirasakan ibu bekerja. Stres yang dimaksudkan disini bukanlah stres yang disebabkan oleh pekerjaan ibu di kantor, melainkan stres yang dialami karena ibu harus menjalankan peran secara seimbang sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja, misalnya bila saat anak sedang sakit, ibu yang bekerja akan menjadi cemas dan khawatir terhadap keadaan anaknya namun di sisi lain dia harus bekerja. Tekanan atau stres adalah suatu rangsangan di dalam diri individu yang menyebabkan kegelisahan atau ketegangan dalam diri individu (Philips, 1993: 38). Tekanan atau stres untuk menjalankan kedua peran tersebut bisa saja mempengaruhi perilaku ibu pada anak yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pengasuhan ibu terhadap anak. Tekanan yang tinggi dapat membuat ibu menjadi kurang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Sesuai dengan hasil diskusi dengan ibu bekerja yang menjadi subjek penelitian, kelekatan yang kurang dapat menimbulkan perasaan bersalah pada diri ibu sehingga mengganggu perkembangan sebagai pribadi masa dewasa awal. Pada anak-anak yang muda usianya, kualitas pengasuhan ibu terwujud dalam bentuk kelekatan ibu dengan anak. Dengan demikian, adanya stres yang dialami ibu, diduga dapat mengurangi kelekatan ibu dan anaknya.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat kaitan antara tingkat stres yang dialami ibu bekerja dengan kelekatan ibu dengan anak.

1.2. Batasan Masalah

Karena tidak ada penelitian tunggal yang dapat menjawab semua aspek dan masalah, maka penulis membuat batasan-batasan agar permasalahan tidak terlalu luas serta dapat memberikan hasil yang tepat serta maksimal. Kelekatan ibu dengan anak dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa tipe perilaku khusus yang muncul pada suatu fase perkembangan kelekatan menurut Bowlby (dalam Cobb, 2001: 217), yaitu *proximity seeking*, *separation anxiety*, dan *secure base*, sedangkan stres yang dialami ibu bekerja didasarkan pada gejala-gejala stres menurut Hardjana (1994: 24-26) yaitu gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual dan gejala interpersonal.

Adapun batasan-batasan lainnya adalah subjek penelitian ini, dalam hal ini ibu bekerja berusia usia 20 – 40 tahun, karena pada usia dewasa awal ini umumnya wanita bekerja, berkeluarga dan mempunyai anak (Hurlock, 1998: 246). Menurut Bowlby (dalam Cobb, 2001: 217) usia anak dalam rentang 6 - 24 bulan merupakan fase ketiga dalam tahap perkembangan kelekatan anak dimana bentuk kelekatan anak terhadap ibunya sudah nampak dengan jelas dan ada beberapa perilaku khusus yang muncul sebagai tanda kelekatan anak terhadap ibunya. Penelitian ini membatasi usia anak dari usia 12 - 24 bulan agar rentang usia ini anak tidak terlalu jauh dengan demikian kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak pada khususnya kemampuan motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa tidak terlalu jauh berbeda dan perilaku kelekatan antara anak dengan ibu lebih mudah terlihat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang hendak penulis ajukan adalah: "Apakah ada hubungan antara tingkat stres ibu bekerja dan kelekatan antara ibu dengan anak?"

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat stres ibu bekerja dengan kelekatan antara ibu dan anak.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan yakni dalam hal memahami dan mengembangkan teori-teori yang terkait dengan tingkat stres pada ibu bekerja dan dampaknya pada pengasuhan, khususnya pada kelekatan ibu dengan anak.
2. Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada ibu yang bekerja agar dapat mengendalikan stresnya dalam menjalankan perannya sebagai pekerja dan sebagai pengasuh anak serta ia dapat menjalin kelekatan yang aman dan terjamin dengan anak yang akan menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya.